

Analisis Penyajian Unsur Instrinsik pada Cerita Anak Berjudul “Kuningan”

DETAIL

Judul	: Kuningan
Pengarang	: Sarah Nafisah
Penulis	: Lena D.
Waktu Publikasi	: Minggu, 12 Januari 2020
Media Publikasi	: Bobo.id
Tautan Publikasi	: (https://bobo.grid.id/read/081983676/cerpen-anak-kuningan)

EKSPLORASI KUNINGAN

Perkenalan dengan *Kuningan*

Kuningan merupakan cerita anak terbitan situs web Bobo.id yang mengisahkan tentang Sri, seorang anak perempuan yang gemar sekali membantu pekerjaan ibunya. Ibunya Sri sendiri bekerja sebagai pembuat sarana dan sajian sesembahan seperti canang, *sampian gantung*, dan aneka makanan di Bali. Tiap menjelang hari raya, Sri dan ibunya selalu sibuk lantaran ramainya pesanan-pesanan yang mereka terima. Namun, selain disibukkan oleh ramainya pesanan, pikiran Sri juga dipenuhi oleh ajakan kedua sahabatnya untuk berlibur di desa seberang selama dua hari. Ingin hatinya menerima ajakan sahabat-sahabatnya untuk berlibur, tetapi di satu sisi, ia juga tak tega meninggalkan ibunya bekerja sendirian di tengah ramainya pesanan hari raya. Di antara berlibur dengan kedua sahabat atau membantu ibunya, manakah yang akan Sri pilih? Atau, dapatkah Sri memilih keduanya?

Tema yang diangkat dalam cerita anak ini mengenai “kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan yang gemar membantu ibunya bekerja”. Tema ini saya simpulkan karena keseluruhan cerita ini menjabarkan tentang keseharian Sri yang tidak pernah absen membantu ibunya berjualan. Bahkan, jika dijabarkan lebih lanjut, keseharian Sri ini jugalah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Walaupun diselingi kejadian-kejadian yang melibatkan latar dan tokoh lain seperti kedua sahabatnya, penulis tetap mengantarkan “kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan yang gemar membantu ibunya bekerja” sebagai fokus utama cerita ini.

Karakter yang Sederhana, tetapi Kompleks

Di luar dari pengelompokkannya, terdapat enam tokoh yang hadir dalam cerita anak ini. Keenam tokoh tersebut adalah Sri, ibunya Sri, Eka dan Ardani—kedua sahabat Sri, serta kakek dan nenek Eka. Untuk catatan, nenek dan kakek Eka merupakan tokoh datar karena kehadiran mereka tidak memberikan pengaruh besar terhadap tokoh utama, tetapi mereka berdua tetap memiliki interaksi dengan si tokoh utama meskipun hanya sedikit. Selesai tokoh datar, kalau begitu, saya akan membedah satu per satu tokoh, baik dari segi tokoh maupun penokohnya, dalam cerita ini yang dimulai dari Sri. Sri jelas merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis dalam cerita ini. Dari segi penokohnya, penggambaran karakter Sri tidak seperti cerita-cerita anak kebanyakan. Penulis tidak mengotak-kotakkan karakter Sri sebagai anak perempuan yang saklek baik hati, gemar menolong, dan berbudi pekerti yang kelewat wajar. Di sinopsis dan penjabaran tema, Sri memang terlihat seperti karakter yang telah dikotak-kotakkan. Namun, esensi karakter ini jauh dari itu.

Dalam pandangan pertama saya, saya melihat Sri sebagai anak perempuan yang menganggap bahwa membantu ibunya merupakan *pekerjaan, tugas, atau kewajiban saja*. Hal ini terlihat dari sikap Sri yang berharap rengginang yang akan dijual ibunya masih tersisa banyak dan/atau pesanan ibunya di hari raya kali itu lebih sedikit sehingga ia tidak perlu begitu sibuk membantu ibunya dan ada waktu baginya untuk berlibur bersama kedua sahabatnya. Agak loncat sedikit, dari sini pun saya menjadi berasumsi bahwa karakter ibunya Sri termasuk ke dalam tokoh antagonis. Mengapa begitu? Karena dari penokohan pertama Sri di atas tadi, saya menganggap bahwa berlibur bersama kedua sahabatnya merupakan tujuan utama Sri dalam cerita ini. Oleh karena itulah *membantu ibu* menjadi penghalang bagi Sri. Adapun hal yang mendukung asumsi saya bahwa ibunya Sri adalah tokoh antagonis, di luar dari interpretasi lain saya terhadap tokoh ini, adalah tiap kemunculannya, ibunya Sri hanya membahas soal dagangannya saja kepada Sri.

Namun, lain lagi ceritanya jika saya juga membahas penokohan kedua sahabatnya Sri, yaitu Eka dan Ardani. Kemunculan Eka dan Ardani diawali dari Eka yang meminta kepastian terkait jadi atau tidaknya ikut liburan bersama kepada Sri; diiringi dengan gusarnya Ardani ketika tahu bahwa bisa jadi Sri tidak ikut berlibur karena memiliki banyak pesanan untuk hari raya. Dalam cerita, Ardani sempat menukas, “Bisa-bisa kau tak ikut kami!” kepada Sri. Dari sini, saya mencoba memakai kacamata lain. Bisa jadi tokoh antagonis cerita ini bukan ibunya Sri, melainkan kedua sahabatnya Sri, khususnya Ardani yang saya artikan seperti memaksa Sri untuk ikut liburan bersama. Bisa saja kedua sahabatnya menjadi penghalang bagi Sri untuk membantu ibunya. Akan tetapi, yang jelas, Sri masih belum memutuskan keputusannya di sini. Ia masih ragu-ragu dan bimbang terkait ikut liburan atau membantu ibunya.

Kemudian kembali lagi ke penokohan Sri. Ketika membaca halaman selanjutnya, saya mendapati sifat lain yang dimiliki Sri. Penulis tidak secara gamblang menjabarkan sifat Sri yang satu ini, tetapi secara tidak langsung melalui tingkah laku, pemikiran, serta perasaan Sri sendiri, utamanya tingkah laku. Pikir Sri, ia bisa melakukan keduanya; berlibur dengan kedua sahabatnya dan membantu ibunya. Solusi yang ia temukan untuk itu adalah dengan buru-buru melakukan seluruh pekerjaannya dalam satu waktu, padahal ibunya sendiri mengerjakannya secara bertahap dan dapat di waktu yang berbeda. Dari sini, saya mendapatkan satu kesimpulan lain bahwa Sri memiliki sifat yang tidak terus terang. Ia tidak terus terang bahwa kedua sahabatnya mengajaknya liburan bersama. Ia juga tidak terus terang kepada kedua sahabatnya bahwa pesanan ibunya saat itu banyak, hanya memberikan jawaban yang ragu-ragu/kurang jelas. Bahkan, setelah akhirnya diberi tahu, ibunya Sri memperbolehkan Sri berlibur bersama kedua sahabatnya dan mengatakan untuk menyerahkan sisa pekerjaan Sri padanya. Dari sini jugalah gugur asumsi saya bahwa ibunya Sri merupakan tokoh antagonis dalam cerita ini.

Lantas, apakah tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kedua sahabatnya Sri, yaitu Eka dan Ardani? Lagi-lagi, dalam pandangan saya, belum tentu. Mengapa begitu? Karena ketika Sri mengatakan ingin pulang duluan dari waktu yang telah mereka tetapkan, yaitu dua hari, karena khawatir dengan ibunya; kedua sahabatnya itu pun menyetujuinya, bahkan terang-terangan mengatakan bahwa Sri adalah anak yang sangat baik hati. Eka pun memperbolehkan Sri dan ibunya berlibur bersama di rumah keluarganya. Sri juga pulang ke rumahnya dengan berbagai macam bawaan dari kedua sahabatnya serta keluarga Eka. Kesimpulan saya untuk karakter Eka dan Ardani, walaupun keduanya sempat menyuratkan tingkah laku seperti tokoh antagonis, bagi saya, mereka berdua belum tentu adalah tokoh antagonis. Terlepas dari antagonis atau bukan, dari penokohnya juga, mereka berdua jelas merupakan tokoh pendamping dan tokoh bulat.

Lalu, siapa tokoh antagonis dalam cerita ini? Tentu saja, salah satu sifat yang ada dalam Sri sendiri, yaitu sifatnya yang tidak terus terang. Seandainya saja Sri langsung mengatakan kepada ibunya bahwa ia diajak berlibur oleh Eka dan Ardani, pasti ibunya tidak mengulur-ulur (ibunya Sri lumayan sering mengatakan “besok” atau “nanti saja” ketika Sri ingin mengerjakan pekerjaannya. Ibunya Sri bahkan mengatakan supaya Sri tidak perlu buru-buru karena masih ada waktu esok hari ketika menemukan anak perempuannya tengah mengerjakan pekerjaannya) waktu untuk mengerjakan pesannya. Bahkan, bisa saja pesanan ibunya Sri selesai lebih cepat karena mereka berdua saling bekerja sama dan tidak ada yang mengulur-ulur waktu (baca: ibunya Sri) ataupun mengerjakan seluruh pekerjaannya sendiri (baca: Sri). Seandainya saja seperti itu, maka besar kemungkinan bagi Sri untuk dapat berlibur dua hari bersama sahabatnya tanpa khawatir terhadap ibunya.

Namun, terlepas dari itu semua, saya setuju bahwa Sri adalah anak yang baik hati dan gemar menolong. Memang mirip dengan tokoh utama cerita anak pada umumnya. Namun, hal yang membuat istimewa tokoh Sri adalah ia juga dibarengi dengan lawan dari sifat baiknya itu, yaitu sifat tidak terus terang. Hal inilah yang membuat Sri seperti anak-anak di dunia nyata pada umumnya. Sifat ragu-ragunya, tidak terus terangnya, baik hatinya, gemar menolongnya, merasa keputusan/mengerjakan seluruhnya sendiri dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, rasa khawatirnya, rasa sayangnya terhadap ibunya; baik sebagai tokoh utama cerita anak maupun sebagai interpretasi anak-anak di dunia nyata, seluruh hal tersebut membuat Sri terasa manusiawi dan wajar bagi saya.

Kesimpulan Menjadi Satu

Uniknya, seluruh tokoh dalam *Kuningan* penokohnya dijabarkan secara tidak langsung melalui tingkah laku para tokoh. Hanya Sri yang penokohnya juga dijabarkan lewat pemikiran dan perasaannya. Hal inilah yang membuat *Kuningan* terasa menantang untuk cerita anak dan membuat saya berasumsi bahwa target pembaca cerita ini adalah anak-anak mulai dari kelas 3 SD sampai dengan 2 SMA. Karakter-karakternya yang cukup kompleks ini dapat dijadikan pengetahuan awal dan baru bagi anak-anak bahwa karakter manusia bermacam-macam dan tidak saklek. Terlebih lagi pesan moral utama yang saya tangkap dari cerita ini, yaitu berterus terang juga dapat menyelesaikan masalah, sangat penting bagi anak-anak untuk diterapkan sebagai pengembangan dasar diri mereka dan makin baik lagi jika dibarengi dengan sikap baik hati dan gemar menolong seperti Sri. Penting juga bagi mereka untuk memahami bahwa wajar bagi orang-orang, terutama anak-anak untuk tidak sempurna; untuk tidak memiliki sifat bagaikan malaikat seperti baik hati, rajin menabung, pintar, dan lain-lainnya sekaligus. Tidak apa-apa jika mereka tidak memiliki sifat-sifat tadi sekaligus. Pun, tidak apa-apa jika di antara mereka ada yang ingin mengembangkannya. Menjelajahi emosi, bagi anak-anak itu sangatlah wajar. Lantas, di sinilah peran orang tua, mendidik dan membimbing mereka supaya dapat mengeksplorasi emosi-emosi tersebut dengan aman dan nyaman.

Kemudian, hal yang disorot selanjutnya dalam cerita ini adalah alur dan latar. *Kuningan* mengemas ceritanya dengan alur maju yang cepat, padat, dan tidak bertele-tele. Sembari mengenalkan tokoh (Sri, ibunya, dan kedua sahabatnya), *Kuningan* juga langsung menghadirkan awal konflik (pergolakan batin Sri untuk memilih membantu ibu atau berlibur bersama kedua sahabatnya). Puncak konflik yang dihadirkan cerita ini juga lugas, yaitu desakan dari kedua sahabatnya hingga Sri yang berusaha menyelesaikan sendiri seluruh pekerjaannya di hari H mereka akan berlibur. Antiklimaksnya, ibunya Sri memperbolehkan Sri

pergi berlibur (dengan seluruh pesanan akhirnya dikerjakan oleh ibunya) dan pergi berliburlah ia bersama kedua sahabatnya. Lalu, penyelesaian dalam cerita ini juga dikemas dengan rapi oleh pemiliknya, yaitu Sri yang berhasil melakukan kedua hal yang menjadi perhatian utamanya, berlibur dengan kedua sahabatnya dan membantu ibunya menyelesaikan pesanan hari raya. Ia sukses melaksanakan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya.

Sementara dari segi latar, *Kuningan* sebetulnya menghadirkan mayoritas latar yang sederhana, yaitu budaya Bali. Cerita ini mengekspresikan dengan menarik bagian-bagian dari budaya Bali seperti penyebutan canang, *sampian gantung*; pembuatan rengginang dan janur untuk *sampian gantung*; kemudian penggambaran sibuknya orang-orang yang bekerja seperti ibunya Sri ketika hari raya Hindu tiba. Latar dalam cerita ini, bagi pembaca anak-anak di luar Bali, hal ini mungkin akan dapat membangkitkan rasa penasaran mereka terhadap Bali dan kebudayaannya. Sungguh cerita anak yang amat sangat padu dalam eksplorasinya.

Penulis: Hania Latifa